

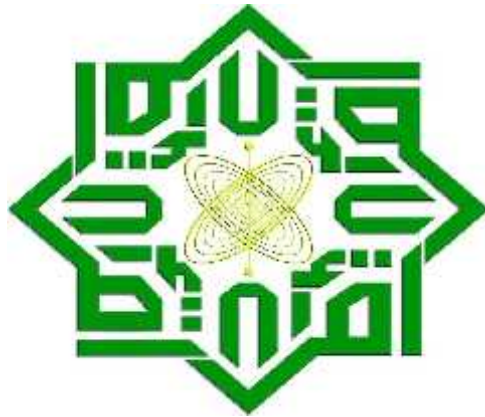
SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. MUTIARA BAHTERA RIAU PEKANBARU

OLEH :

ERWIN SISYANDI

NIM. 10973006909



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S-1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2013

SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. MUTIARA BAHTERA RIAU PEKANBARU

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

OLEH :

ERWIN SISYANDI
NIM. 10973006909



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S-1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

2013

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. MUTIARA

BAHTERA RIAU PEKANBARU

Oleh:

ERWIN SISYANDI

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Mutiara Bahtera Riau yang berlokasi di Jalan Sugriwa Blok EE Nomor 13 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. PT. Mutiara Bahtera Riau adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang kontruksi dan jasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16 atau belum.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan, sedangkan analisis yang digunakan adalah metode deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di perusahaan, diketahui bahwa perusahaan dalam menentukan pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap yang memberi manfaat lebih dari periode akuntansi tidak diakui sebagai pengeluaran modal (capital expenditure). Dalam menentukan beban penyusutan perusahaan menghitung dalam satu tahun penuh tanpa memperhatikan bulan perolehan. Dalam hal penyajian aset tetap masih terdapat aset tetap yang tidak digunakan lagi karena rusak serta tidak mempunyai masa manfaat ekonomis dimasa yang akan datang tetapi masih dilampirkan sebagai aset tetap.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

Kata kunci : Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap, Penghapusan Aset Tetap.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah nabi Muhamad SAW, serta kaum muslimin dan muslimat yang tetap teguh terhadap dinul islam.

Pertama kali penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Sakiman Lubis dan Ibunda Herlina Situmeang yang telah banyak berkorban dalam membesarkan, mendidik, serta senantiasa memberikan dukungan kepada penulis, dan juga saudara-saudaraku tersayang (Herman, Muhammad Rizky, Yus Mahendri Marito, Tulus Putri Anggraini) yang telah membantu secara moril dan materil, juga do'a dan dukungannya serta memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan sekaligus menerima segala kritikan dan saran yang membangun dari para pembaca, yang nantinya akan bermanfaat dan ikut berperan dalam mengembangkan ilmu yang penulis peroleh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga seraya mengucapkan do'a *jazakumullah khairan jaza* kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, mereka adalah :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dony Martias, SE, MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Ibu Desrir Miftah, SE, MM, AK selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Jasmina Syafe'i, SE, M.Ak selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, petunjuk, dan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen selaku staff pengajar serta Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Bapak pimpinan beserta staff PT. Mutiara Bahtera Riau Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Bapak Andri, SE, MM, AK selaku dosen yang selalu meluangkan waktu dan senantiasa membantu penulis menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya teman-teman lokal C terimakasih karena kalian semua telah memberikan semangat kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku ides, ega, mbak dian, hendra, saddam dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih karena kalian selalu memberikan dorongan dan masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal saleh. Dan semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dan pahala yang berlipat ganda kepada kalian semua. Aamiin Yaa Rabb.....

Pekanbaru, Mei 2013

Penulis

Erwin Sisyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Metodologi Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Akuntansi	13
B. Karakteristik Aset Tetap.....	14
C. Harga Perolehan Aset Tetap	16
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	27
E. Penyusutan Aset Tetap	33
F. Penghapusan Aset Tetap	39
G. Penyajian Aset Tetap Di Neraca	41
H. Harta (Aset Tetap) Dalam Tinjauan Islam	43

BAB III	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
	A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	47
	B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	47
	C. Aktivitas Perusahaan	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Perolehan Aset Tetap.....	53
	B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	54
	C. Penyusutan Aset Tetap	57
	D. Penghapusan Aset Tetap	59
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA	66
	DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Daftar Aset Tetap	6
Tabel II.1	Penyusutan dengan Metode Garis Lurus	36
Tabel II.2	Penyusutan dengan Metode Saldo menurun	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar III.1	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya sebuah perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasi selalu memerlukan berbagai peralatan, perlengkapan, dan sarana-sarana lainnya. Untuk menunjang kegiatan usaha tersebut dalam istilah akuntansi disebut dengan aset tetap. Aset tetap dapat diartikan sebagai aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu untuk digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual serta memiliki masa manfaat lebih dari satu siklus kegiatan normal perusahaan.

Secara teoritis suatu aset dapat digolongkan dan dicatat sebagai aset tetap sebuah perusahaan apabila aset tersebut memenuhi kriteria : aset dimiliki oleh perusahaan, memiliki wujud yang nyata, dan dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode.

Aset tetap umumnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan, oleh karena itu penyajiannya memerlukan perlakuan khusus dan perhitungan yang teliti. Menurut PSAK No. 16 perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi penetapan harga perolehan aset tetap dan penyusutan aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penghapusan aset tetap dan penyajian aset tetap didalam laporan keuangan.

Dalam memperoleh aset tetap perusahaan dapat ditempuh dengan cara yaitu dengan pembelian tunai, pembelian kredit atau angsuran, tukar tambah, hadiah atau donasi membuat sendiri atau ditukar dengan surat-surat berharga. Masing-masing cara perolehan aset tetap itu mempengaruhi penentuan harga perolehan. Adapun harga perolehan aset tetap tersebut adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Penentuan harga perolehan aset tetap tidak hanya dilihat dari sudut harga belinya tetapi juga mencakup setiap pengeluaran-pengeluaran yang ada hubungannya dengan aset tetap tersebut. Selama pos-pos pemilihan aset tetap masih digunakan akan timbul pengeluaran-pengeluaran seperti mempertahankan, memperbaiki aset tetap juga untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi serta memperpanjang masa manfaatnya. Harga beli ini mencakup juga pajak penjualan, beban transportasi, asuransi selama aset dalam perjalanan, dan biaya pemasangan peralatan dan mesin.

Untuk memperoleh aset tetap berwujud maka dapat dilakukan dengan cara pembelian tunai, pembelian angsuran atau kredit, ditukar dengan surat-surat berharga, ditukar dengan aset lain baik aset tetap yang sejenis maupun tidak sejenis, diperoleh dari hadiah atau donasi, aset tetap yang dibuat sendiri. Dan untuk penilaian aset tetap berwujud dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.

Sejalan dengan berlalunya waktu semua aset tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai, kecuali tanah. Oleh karena itu maka diperlukan suatu metode pengakolasian harga perolehan secara sistematis sepanjang masa manfaat aset tersebut yang didalam akuntansi dikenal dengan istilah depresiasi (penyusutan). Pemilihan dan penerapan metode penyusutan yang tetap dan konsisten akan memberikan nilai wajar dalam penyajian aset tetap yang bersangkutan dalam laporan keuangan.

Pada masa penggunaan aset tetap tentu saja akan terjadi pengeluaran-pengeluaran. Adapun pengeluaran-pengeluaran yang akan terjadi pada masa penggunaan aset itu ada dua yaitu *Revenue Expenditures* dan *Capital Expenditures*. *Revenue Expenditures* adalah pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan kepemilikan aset tetap, memberikan masa manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran ini diperlakukan sebagai beban untuk periode pengeluaran itu terjadi. Sedangkan *Capital Expenditures* adalah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pemilikan aset tetap yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran ini harus ditambahkan pada harga perolehan dari aset atau dikapitalisasikan sebagai bagian dari harga perolehan (*cost*) aset tetap. Pada masa penggunaan aset tetap akan menambah harga perolehan. Perlakuan terhadap pengeluaran tersebut akan mempengaruhi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Suatu aset tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan, karena beberapa hal baik sengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aset yang

disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aset lainnya. Sedangkan yang tidak disengaja misalnya karena rusak, hilang, atau terbakar. Apabila suatu aset dihentikan, maka pertama-tama yang harus ditentukan dahulu nilai buku aset tersebut, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Apabila suatu aset tetap dihentikan dari pemakaian sebelum aset tersebut didepresiasi penuh dan aset bekas tersebut tidak laku dijual maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Apabila aset tetap telah habis masa ekonomisnya, maka aset tetap tersebut harus dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkreditkan aset tetap. Hal ini dimaksudkan agar aset tetap yang telah habis masa ekonomisnya tersebut tidak menimbulkan kesalah pahaman pembaca laporan keuangan.

Terhadap aset tetap yang sudah tidak dapat digunakan lagi dalam kegiatan operasional perusahaan, maka perlakuan akuntansi yang dapat diterapkan adalah dibuang atau dihapuskan, dijual, ditukar dengan aset sejenis.

Hal lain yang juga sangat penting diperhatikan adalah penyajian aset tetap didalam laporan keuangan. Informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh berbagai pihak karena laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak ekstern maupun pihak manajemen untuk pengambilan keputusan. Aset tetap dipisahkan menurut jenis dan kelompoknya dan disajikan sebesar nilai tercatat bruto yaitu harga perolehan beserta akumulasi penyusutannya sejak saat perolehan. Demikian pula metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aset tetap yang bersangkutan dan informasi lain yang berhubungan dengan aset harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan.

Penyajian aset tetap didalam laporan keuangan dipisahkan menurut jenis dan kelompoknya dan disajikan sebesar nilai tercatat bruto yaitu harga perolehan beserta akumulasi penyusutannya sejak saat perolehan. Demikian pula dengan metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aset tetap yang bersangkutan dan informasi lain yang berhubungan dengan aset tetap harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Masalah utama dalam akuntansi aset tetap adalah penentuan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, penghentian aset tetap, dan penyajian aset tetap didalam laporan keuangan. Semua aset tetap selain tanah yang digunakan dalam operasi normal perusahaan akan mengalami penurunan kemampuan dalam memberikan jasa atau manfaat. Biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aset tetap dalam proses produksi yang mana biaya atau nilai aset tetap akan menjadi berkurang disebut dengan penyusutan.

Aset tetap disajikan dalam neraca pada kelompok aset tetap berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Dalam penyajian aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain harus dinyatakan secara terpisah atau terperinci dalam laporan keuangan. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai pengurang harga perolehan aset tetap dalam neraca.

PT. Mutiara Bahtera Riau adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang konstruksi dan pengadaan barang dan jasa. Dalam menjalankan proyek untuk pembuatan konstruksi seperti jalan, jembatan maupun gedung

menggunakan aset tetap seperti peralatan, kendaraan dan sebagainya. Jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I.1

PT. Mutiara Bahtera Riau

Daftar Aset Tetap Periode 31 Desember 2010

No.	Nama Aset	Rp.	Jumlah
1.	Tanah	Rp.	744.165.000
2.	Bangunan	Rp.	150.000.000
3.	Kendaraan dan Mesin	Rp.	1.780.835.000
4.	Inventaris	Rp.	189.455.000
5.	Akumulasi Penyusutan	Rp.	(998.805.250)
Jumlah		Rp.	1.865.649.750

Sumber : PT. Mutiara Bahtera Riau

Berdasarkan tabel I.1 tersebut dapat kita lihat besarnya jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan saat ini. Hal ini tentunya akan terus mengalami perkembangan penambahan jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan seiring dengan perkembangan perusahaan kedepannya. Namun demikian setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan beberapa masalah dalam penanganan akuntansi aset tetap di perusahaan sebagai berikut : pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, pembebanan penyusutan aset tetap, dan penghapusan aset tetap.

Permasalahan pertama yaitu pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, dimana pada bulan Juli 2010 PT. Mutiara Bahtera Riau melakukan

perbaikan pada Mobil Panther Isuzu yang diperoleh tahun 2009 dan menghabiskan biaya sebesar Rp. 6.125.000 (terlampir di rincian daftar biaya operasi). Mobil tersebut diperoleh pada tahun 2009 dengan harga perolehan sebesar Rp. 75.550.000. Pengeluaran ini dimasukkan ke pengeluaran pendapatan oleh perusahaan pada periode terjadinya. Seharusnya biaya sebesar Rp. 6.125.000 dikapitalisir ke dalam harga perolehan aset tetap tersebut sesuai dengan PSAK (2009:16.3 paragraf 13) menjelaskan bahwa pengeluaran setelah perolehan aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan. Akibat kesalahan pencatatan oleh perusahaan dapat mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba yang dilaporkan akan terlalu rendah. Dalam neraca akun aset tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Permasalahan kedua yaitu penyusutan aset tetap, perusahaan melakukan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus (straight line method). Dengan kata lain perusahaan menghitung besar penyusutan adalah satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tetap tersebut. Sebagai contoh pembelian mobil pick up pada tanggal 18 Mei 2009 dimana harga perolehannya sebesar Rp. 57.500.000 dengan masa manfaat 8 tahun tanpa nilai sisa. Biaya penyusutan mobil pick up sebesar Rp. 7.187.500 yang didapat dari harga perolehan dibagi masa manfaat ($\text{Rp. } 57.500.000 : 8$). Atas perlakuan pencatatan yang dilakukan perusahaan akan berpengaruh pada laporan laba rugi dan neraca. Hal ini tidak sesuai PSAK (2009:16.9 paragraf 58) yang menjelaskan

bahwa aset disusutkan selama masa manfaatnya. Akibatnya penyusutan dalam perolehan aset tetap dicatat lebih tinggi dari yang sebenarnya sehingga mengurangi laba pada periode akuntansi yang bersangkutan, serta nilai buku di neraca untuk tahun-tahun berikutnya menjadi lebih rendah.

Permasalahan yang ketiga yaitu penghapusan aset tetap, dimana bahwa tiga unit komputer yang diperoleh perusahaan pada tahun 2007 dengan nilai perolehan Rp. 16.850.000 tidak dapat dioperasikan lagi dalam aktivitas perusahaan karena rusak. Namun perusahaan tetap menyajikan total nilai untuk ketiga unit komputer tersebut dan ini tidak sesuai dengan PSAK (2009.16:69) yang menyatakan bahwa aset tetap diberhentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau pada saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Seharusnya penyusutan komputer ini tidak dihitung lagi dari Juli 2010 dengan menutup perkiraan aset beserta akumulasi penyusutannya. Akibat perlakuan pencatatan yang dilakukan perusahaan akan berpengaruh pada laporan laba rugi dan neraca. Dalam laporan laba rugi jumlah beban penyusutan inventaris kantor dan daftar aset tetap di neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laba yg disajikan terlalu rendah.

Berdasarkan penjelasan diatas dan mengingat pentingnya dalam penetapan tarif penyusutan, beban penyusutan, dan pembebanan biaya-biaya selama masa manfaat sampai penyajiannya dalm laporan keuangan maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam skripsi ini yang

diberi judul : “ **ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. MUTIARA BAHTERA RIAU PEKANBARU**”

B. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu : “Apakah akuntansi aset tetap pada PT. Mutiara Bahtera Riau Pekanbaru telah sesuai dengan PSAK No. 16?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar mencapai hasil yang baik, maka perlu ditetapkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, supaya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan pada PT. Mutiara Bahtera Riau Pekanbaru telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap.
- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan yang berhubungan dengan aset tetap.
- c. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dalam bidang yang sama.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada PT. Mutiara Bahtera Riau dengan alamat Jalan Sugriwa Blok EE No. 13 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru.

2. Jenis Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa laporan keuangan serta rincian aset tetap yang ada di perusahaan dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dari bagian akunting dan keuangan serta bagian-bagian lain yang berkompeten pada PT. Mutiara Bahtera Riau.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang dari perusahaan berupa struktur organisasi, pembagian tugas dan wewenang dalam perusahaan serta kegiatan atau aktivitas pada PT. Mutiara Bahtera Riau.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara, yaitu tanya jawab dengan bagian akunting dan keuangan serta pihak-pihak lain yang berkompeten mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Dokumentasi, yaitu dengan memfotokopi dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari Bagian Akunting PT. Mutiara Bahtera Riau berupa Laporan Laba Rugi, Neraca, Rincian Aset Tetap dan sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dan dianalisa dengan teori-teori yang relevan dan kemudian diambil atau ditarik suatu kesimpulan dan saran.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara garis besar penyusunan penulisan ini, penulis membaginya dalam 5 (lima) bab seperti yang diuraikan berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori-teori yang terdiri dari pengertian aset tetap, perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang gambaran umum perusahaan, sejarah singkat berdirinya perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas kegiatan perusahaan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang cara perolehan dan pengeluaran selama masa penggunaan aset tetap serta uraian tentang penyusutan dan penghapusan aset tetap dan penyajiannya dalam bentuk laporan keuangan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang dapat diberikan untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang dan mudah-mudahan bermanfaat bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aset Tetap

Perusahaan adalah organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang dibebankan kepadanya. Biasanya disamping mencari laba, tujuan perusahaan mencakup pertumbuhan yang terus menerus (*growth*), kelangsungan hidup (*survival*), dan kesan positif di mata publik (*image*).

Untuk menghasilkan produk ini maka peranan aset tetap sangat besar seperti lahan sebagai tempat berproduksi bagi usaha pertambangan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Bangunan sebagai tempat pabrik, kantor dan kegiatan lainnya. Secara umum pengertian aset tetap adalah aset tetap berwujud, berumur panjang dan sifatnya permanen, digunakan dalam operasi perusahaan, dan yang dibeli bukan untuk dijual kembali. Jadi aset tetap merupakan aset yang berwujud yang dipakai dalam operasi perusahaan dalam rangka waktu yang melebihi satu tahun.

Menurut Baridwan (2003:271), pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang sifatnya permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan “lebih dari satu periode akuntansi”.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan aset tetap dapat didefinisikan sebagai aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak

dimasukkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:16.2:05).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Revisi 2009 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:16.2:06) adalah aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan pada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan tentang pengertian dari aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali, aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut tidak untuk diperjualbelikan, melainkan digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
2. Bersifat relatif permanen, artinya aset tersebut biasanya digunakan lebih dari satu periode akuntansi dalam satu tahun.

B. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Kieso dan Weygandt (2007:2) karakteristik aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali.

2. Aset tersebut bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan.
3. Aset tersebut memiliki substansi fisik.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2009.16:6), suatu aset tetap harus memiliki karakteristik-karakteristik berikut :

- a. Aset yang hanya digunakan dalam operasi normal perusahaan saja yang dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap (misalnya kendaraan bermotor yang dimiliki oleh diler mobil untuk dijual kembali harus diperhitungkan sebagai persediaan).
- b. Aset tersebut memiliki masa (umur) manfaat yang panjang atau lebih dari satu periode.
- c. Aset tersebut memiliki ciri substansi fisik kasat mata sehingga dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten dan merk dagang.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen dan aset tersebut dimiliki dan digunakan perusahaan, serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.
2. Aset tetap ada yang dapat disusutkan dan ada yang tidak dapat disusutkan seperti tanah. Aset tetap yang dapat disusutkan adalah bangunan, peralatan, mesin, inventaris dan lain-lain.

C. Harga Perolehan Aset Tetap

Pada prinsipnya aset tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aset tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi didalam hubungannya dengan kepemilikan sampai aset tetap tersebut siap untuk digunakan dan dicatat sebagai harga perolehan. Seperti harga beli, bea masuk, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain-lain.

Warren (2005:494) menjelaskan tentang biaya perolehan aset tetap adalah semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap dan membuatnya siap untuk dipergunakan.

Sedangkan Horngren dan Harrison (2007:484) memberikan definisi tentang biaya aset tetap adalah harga beli ditambah dengan pajak yang dikenakan komisi pembelian dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang aset tersebut, sampai aset tersebut siap untuk digunakan.

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan biaya perolehan suatu aset tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masukan Tak Boleh Restitusi (*non-refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawaasettersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:16.15)

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada

saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:16.2)

Berikut akan dijelaskan beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperoleh suatu aset tetap, adapun cara tersebut antara lain :

1. Pembelian Tunai

Suatu aset tetap dibeli secara tunai maka harga perolehannya dicatat sebesar jumlah pengeluaran kas termasuk juga biaya-biaya lainnya sampai aset tersebut siap untuk digunakan, apabila ada potongan dari pembelian maka potongan tersebut dicatat sebagai pengurang dari harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba karena laba didapat dari penjualan bukan dari pembelian dari suatu aset.

Apabila terdapat potongan tunai pada pembelian aset, maka potongan tersebut harus tetap dikurangkan dari harga faktur aset tetap. Jika potongan harga ini tidak dimanfaatkan maka harus dilaporkan sebagai *discount lost* atau *interest expense*. Bila beberapa aset dibeli sekaligus dengan harga borongan (*lump sum*) maka menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.8) harus dipisahkan nilai masing-masing aset sesuai dengan pedoman dari Prinsip Akuntansi Indonesia sebagai berikut :

Harga perolehan dari masing-masing aset tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengkolasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aset yang bersangkutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009 :16.6:19).

Contoh : PT. ABC membeli sebuah genset dengan harga Rp. 5.000.000 dibayar dengan uang kas maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut :

Mesin genset	Rp. 5.000.000
Kas	Rp. 5.000.000

Bila pembelian aset tetap secara tunai mendapatkan potongan pembelian, maka potongan pembelian ini dikurangkan dari harga perolehan dan bukan dianggap laba. Terkadang perusahaan tidak membayar pada periode potongan harga sehingga perusahaan tidak mendapatkan harga potongannya dan dicatat sebagai kerugian atau beban bunga.

Contoh : sebuah peralatan dibeli seharga Rp. 2.000.000. Jika dibeli tunai pada periode promosi yaitu tanggal 20 sampai dengan 30 desember 2003 maka akan memperoleh diskon Rp. 1.000.000.

Jurnal transaksi ini adalah :

1) Jika discount dimanfaatkan maka jurnalnya :

Peralatan	Rp. 1.900.000
Kas	Rp. 1.900.000

2) Jika potongan harga tersebut tidak dimanfaatkan maka jurnalnya :

Peralatan	Rp. 1.900.000
Discount Loss	Rp. 100.000
Kas	Rp. 2.000.000

2. Pembelian dengan angsuran

Pembelian aset tetap dengan cara angsuran tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik yang jelas dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Menurut Harnanto (2003:508) harga perolehan adalah aset tetap yang di dapat dari transaksi pembelian angsuran yang diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila aset tersebut dibeli secara tunai. Unsur bunga yang terdapat didalamnya harus dikeluarkan dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode dimana pembayaran itu terjadi.

Misalnya dibeli sebidang lahan seharga Rp. 10.000.000,- pembayaran pertama adalah sebesar Rp. 4.000.000,- dan sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran per semester. Bunga pertahun adalah 18%, maka ayat jurnal yang dibuat pada waktu pembelian dan pembayaran angsuran pertama sebagai berikut:

Lahan	Rp. 10.000.000
Kas	Rp. 4.000.000
Hutang	Rp. 6.000.000

Pada saat pembayaran angsuran secara flat, jurnalnya sama untuk 10 kali angsuran per semester adalah sebagai berikut :

Hutang	Rp. 600.000
Biaya bunga	Rp. 540.000
Kas	Rp. 1.140.000

Perhitungan biaya bunga : $9\% \times \text{Rp. } 6.000.000 = \text{Rp. } 540.000$

Jika bunga didasarkan atas sisa hutang maka jurnalnya adalah sebagai berikut :

Angsuran semester pertama :

Hutang	Rp. 600.000
Biaya bunga	Rp. 540.000
Kas	Rp. 1.140.000

Angsuran semester kedua :

Hutang	Rp. 600.000
Biaya bunga	Rp. 486.000
Kas	Rp. 1.086.000

Biaya bunga dihitung dari 9% (satu semester) dari sisa hutang yang terakhir, begitu seterusnya untuk menghitung angsuran selanjutnya.

3. Pertukaran aset tetap

Aset tetap yang diperoleh melalui transaksi pertukaran non moneter biasanya dinilai wajar dari aset yang diperoleh atau aset yang diserahkan, yang mana yang lebih layak berdasarkan data yang tersedia. Bila menyangkut pertukaran aset yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap, kecuali dalam pertukaran dengan aset sejenis dimana laba yang timbul akan ditangguhkan. Aset tetap dapat juga diperoleh

dengan cara pertukaran. Penentuan harga pokok asetnya adalah sebesar nilai yang wajar dari aset perusahaan yang diserahkan.

Dalam pertukaran aset tetap dapat dibagi atas dua kategori yaitu :

1) Pertukaran aset tetap yang sejenis

Pertukaran aset tetap sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran antara mesin sama mesin, kendaraan dengan kendaraan. Dalam hal pertukaran aset sejenis tidak ada laba rugi yang dilakukan dalam transaksi. Maksudnya apabila terjadi kerugian, maka kerugian itu diakui sebagai kerugian dalam tahun berjalan secara penuh. sebaliknya apabila terjadi laba maka laba itu ditangguhkan.

Contoh : PT. Suka Jaya menukar traktor A dengan traktor baru B. Harga perolehan traktor A Rp. 30.000.000,- akumulasi penyusutan traktor A pada saat penukaran sebesar Rp. 12.000.000. Harga traktor B sebesar Rp. 75.000.000,- dan dalam pertukaran ini traktor A dihargai Rp. 15.000.000,- (sebesar harga pasar). PT. Suka Jaya harus membayar tunai Rp. 60.000.000,- kepada penjual.

Jurnal yang dibuat oleh PT. Suka Jaya yaitu :

Traktor B	Rp. 75.000.000
Akumulasi Penyusutan Traktor A	Rp. 12.000.000
Rugi Pertukaran	Rp. 3.000.000
Traktor A	Rp. 30.000.000
Kas	Rp. 60.000.000

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Harga traktor baru	Rp. 75.000.000
Harga traktor A dalam pertukaran	<u>Rp.(15.000.000)</u>
Uang yang harus dibayar	Rp. 60.000.000
Harga pasar traktor A	<u>Rp. 15.000.000</u>
Harga perolehan traktor B	Rp. 75.000.000

Kerugian yang timbul akibat pertukaran adalah :

Harga perolehan traktor A	Rp. 30.000.000
Akumulasi penyusutan traktor A	<u>Rp.(12.000.000)</u>
Nilai buku traktor A	Rp. 18.000.000
Harga pasar traktor A	<u>Rp. 15.000.000</u>
Kerugian pertukaran	Rp. 3.000.000

2) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis

Yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran kendaraan dengan peralatan. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti itu didasarkan pada harga pasar aset tetap yang diserahkan uang yang dibayarkan. Bila harga pasar aset tetap yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga pokok perolehan aset baru didasarkan pada harga pasar aset baru. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran ini harus didasarkan pada harga pasar aset tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Jika harga pasar aset tetap baru yang dipergunakan sebagai dasar pencatatan aset tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16.6:20) menerangkan suatu aset yang diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagai suatu aset tetap yang serupa atau aset lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar yang dilepaskan atau yang diperoleh yang mana lebih andal. Ekuivalen dengan nilai wajar aset yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Harga pasar aset tetap baru yang dipergunakan sebagai dasar pencatatan aset tetap tersebut. Misalnya pada awal tahun 2002, PT. Papan Atas menukarkan mesin produksi dengan sebuah truk baru. Harga perolehan mesin produksi Rp. 2.000.000,- akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 1.500.000,- sehingga nilai bukunya sebesar Rp. 500.000. Harga pasar mesin produksi tersebut Rp. 800.000,- dan PT. Papan Atas harus membayar uang sebesar Rp. 1.700.000. Harga perolehan truk tersebut adalah Rp. 2.500.000,- maka perhitungan dan penjournalannya :

Harga pasar mesin produksi	Rp. 800.000,-
Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp. 1.700.000,-</u>
Harga perolehan truk	Rp. 2.500.000,-

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran truk adalah sebagai berikut :

Truk	Rp. 2.500.000,-
Akumulasi Penyusutan Mesin	Rp. 1.500.000,-
Kas	Rp. 1.700.000,-
Mesin	Rp. 2.000.000,-
Laba Pertukaran Mesin	Rp. 300.000,-

Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 300.000 dihitung sebagai berikut :

Harga pasar mesin	Rp. 800.000
Harga perolehan mesin	Rp. 2.000.000
Akumulasi penyusutan	<u>Rp. 1.500.000</u>
Nilai buku mesin	<u>Rp. 500.000</u>
Laba pertukaran mesin	Rp. 300.000

4. Penerbitan surat-surat berharga

Aset dapat diperoleh dengan cara pertukaran surat-surat berharga berupa saham dan obligasi. Apabila nilai surat berharga dapat ditentukan, maka nilai tersebut akan menjadi harga perolehan aset tetap. Nilai aset tetap dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi dipakai sebagai penukar. Bila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan menurut harga pasar yang wajar dari aset tetap tersebut. Jika aset tetap tersebut diperoleh dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga seperti saham dan obligasi, maka aset dicatat sebesar harga saham atau obligasi pada saat pembelian. Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Bila harga pasar saham atau obligasi diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tetap tersebut.

Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aset yang ditukar keduanya tidak diketahui, dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai

dasar pencatatan harga perolehan aset tetap dan nilai surat berharga yang dikeluarkan. Pertukaran aset tetap dengan surat berharga akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya. Selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio atau disagio.

Contohnya PT. CeraH menukar satu unit mesin faksimili dengan 1.000 lembar saham biasa, nominal @ Rp. 10.000,-. Saat pertukaran tersebut dilakukan, harga pasar saham sebesar Rp. 11.000,- per lembar.

Jurnalnya adalah :

Mesin	Rp. 11.000.000
Modal Saham biasa	Rp. 10.000.000
Agio Saham	Rp. 1.000.000

5. Aset tetap yang diperoleh sebagai hadiah/donasi

Jika aset tetap diperoleh sebagai hadiah/donasi, maka aset tersebut dicatat sebesar harga pada saat penyerahan dan untuk aset yang disusutkan, penyusutannya dilakukan seperti biaya. Harta tak bergerak yang diperoleh dari hadiah harus dinilai dan dicatat dengan nilai pasar wajarnya. Bila suatu harta diterima melalui sumbangan, tidak ada biaya yang dapat dijadikan dasar penilaiannya. Hal ini diklasifikasikan sebagai transfer tidak berbalas dari suatu harga non moneter.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16,7:22) aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun "*Modal Donasi*."

Contoh : PT. Pilar Hijau menerima bantuan sebidang tanah dan bangunan gedung dari Pemerintah. Nilai lahan dan bangunan itu menurut harga pasar wajar adalah masing-masing Rp.10.000.000 dan Rp. 30.000.000. Jurnal transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

Lahan	Rp. 10.000.000
Bangunan.	Rp. 30.000.000
Sahara Donasi	Rp. 40.000.000

Penyusutan harta yang diperoleh dari hadiah harus dicatat dengan cara lazim, nilai yang diberikan pada harga tersebut berupa basis beban penyusutan.

6. Aset Tetap yang diperoleh dengan pembuatan sendiri.

Dalam hal aset tetap yang diperoleh dengan cara pembuatan sendiri, maka semua biaya dikapitalisir, sedangkan jika jumlah biaya pembuatan aset tetap tersebut lebih tinggi daripada jika pembuatan aset tetap tersebut dikontrakkan, maka selisihnya diakui sebagai kerugian. Jika jumlah biaya pembuatan aset tetap tersebut dikontrakkan, maka aset tetap dinilai sejumlah biaya pembuatan asettersebut. Ada empat alasan yang menyebabkan suatu perusahaan membuat sendiri aset tetap untuk memenuhi kebutuhannya yaitu:

- 1) Menghemat biaya konstruksi
- 2) Memanfaatkan fasilitas yang menganggur
- 3) Mendapatkan suatu aset tetap dengan kualitas yang baik
- 4) Tidak ada pihak lain yang bisa menyediakan aset tetap dibutuhkan.

Contoh : Pada tanggal 14 Februari 2002, PT. Gembira telah selesai melakukan pembangunan gedung dengan diker akan sendiri, jumlah biaya pembuatan gedung tersebut Rp. 25.000.000, sedangkan nilai gedung tersebut ditaksir Rp. 24.000.000.

Jurnal yang dibuat oleh PT. Gembira pada tanggal 14 Februari 2002 adalah :

Gedung	Rp. 24.000.000
Rugi pembuatan gedung	Rp. 1.000.000
Biaya pembuatan gedung	Rp. 25.000.000

Sedangkan jika nilai gedung tersebut Rp. 25.000.000, jurnalnya adalah:

Gedung	Rp. 25.000.000
Biaya pernbuatan.gedung	Rp. 25.000.000

D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki dan dimanfaatkan dalam suatu perusahaan pasti membutuhkan pengeluaran-pengeluaran tertentu guna mempertahankan serta memperbaiki harta, meningkatkan efisiensi dan kapasitas dengan tujuan memperpanjang masa manfaatnya. Pengeluaran ini biasanya diperlukan untuk kebaikan, pemeliharaan ataupun perawatan aset tersebut.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16,7:23) Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan.

Dalam masa perolehan aset tetap menurut Harahap (2003:48) ada tiga persoalan pokok yaitu :

- a. *Expenditures* yaitu pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk aset tersebut.
- b. *Depreciation* yaitu alokasi harga pokok dari aset tetap itu akibat penggunaannya dalam kegiatan produksi.
- c. Penilaian kembali atau revisi taksiran umur.

Ditambahkan lagi oleh Harahap (2003:48) bahwa biaya setelah masa perolehan adalah biaya sehubungan dengan penambahan, perbaikan, atau penggantian komponen aset yang memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas atau mutu produksi dari aset yang bersangkutan harus ditangguhkan atau dikapitalisasi dengan mendebet perkiraan aset atau perkiraan akumulasi penyusutannya. Pelaksanaan perlakuan biaya ini tergantung pada kebijakan perusahaan yang antara lain didasarkan pada pertimbangan materialitas jumlah yang bersangkutan.

Menurut Kieso dan Weygandt (2003: 9) perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan pemanfaatan aset adalah sebagai berikut:

Bahwa biaya akuisisi aset tetap yang ditambahkan ke aset tetap itu sendiri yang meningkatkan nilai total aset tetap, atau memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*Capital Expenditure*). Pengeluaran semacam itu dicatat dengan mendebit akun aset atau akun akumulasi penyusutan yang berhubungan. Biaya-biaya yang hanya menyumbangkan keuntungan dalam

periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari proses reparasi atau pemeliharaan normal dinamakan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran seperti ini di debet ke akun beban.

Adapun pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan terdiri dari :

a. Reparasi (*Repair*)

Adalah pengeluaran untuk mengembalikan harta kepada kondisinya yang baik karena kerusakan atau mengembalikan dan mengganti bagian-bagian yang mengalami kerusakan. Kegiatan ini dapat dibedakan atas dua jenis yaitu reparasi ringan yang terjadi secara rutin dan hanya memerlukan biaya yang relatif kecil, dan reparasi besar yang memerlukan biaya dalam jumlah yang cukup besar serta biasanya tidak bersifat rutin. Biaya reparasi kecil biasanya tidak akan menambah manfaat dan umur ekonomis aset tetap, sehingga dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya. Namun tidak sama dengan reparasi besar, reparasi besar biasanya sangat menambah nilai ekonomis aktiva yang bersangkutan serta menambah umur ekonomisnya. Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:16,7:25) Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aset tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan, untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aset, biasanya diakui sebagai beban saat terjadi. Contohnya, biaya pemeliharaan dan reparasi (*servicing*) atau turun mesin (*overhauling*) pabrik

dan peralatan biasanya merupakan beban, karena memelihara, daripada meningkatkan, standar kinerja semula.

b. Penggantian (*Replacement*)

Adalah biaya yang dikeluarkan guna mengganti aset atau suatu bagian aset dengan unit yang baru dan biayanya dilakukan karena aset yang lama telah mengalami kerusakan. Penggantian aset yang biayanya kecil dilakukan melalui cara yang sama dengan reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang mengalami penggantian itu biayanya cukup besar maka harga perolehan bagian itu dihapuskan dari rekening aset serta diganti dengan harga perolehan yang baru, begitupun dengan akumulasi penyusutan untuk bagian yang diganti dihapuskan.

c. Penambahan (*Addition*)

Adalah pengeluaran untuk menambah aset tetap yang lama dengan bagian-bagian yang baru, penambahan ruangan yang baru, perluasan halaman parkir merupakan salah satu contoh pengeluaran. Layaknya pengeluaran yang dilakukan untuk penambahan ini diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal, oleh karena itu pengeluaran ini dikapitalisir terhadap aset tetap.

d. Perbaikan (*Betterman/improvement*)

Adalah pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi atau kapasitas operasi aset tetap selama sisa umur manfaatnya. Perbaikan dapat juga dikatakan sebagai perubahan dari bentuk dan kerangka aset sehingga meningkatkan kapasitas dan jasa yang diberikan. Tujuannya

adalah supaya kemampuan dan kapasitas aset tersebut bisa mengalami peningkatan atau kemajuan yang cukup berarti. Jika biaya yang dikeluarkan jumlahnya besar dan jarang dilakukan maka aset itu dianggap baru. Maka pengeluaran ini didebet keperkiraan akumulasi penyusutan.

e. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi baik dan sifatnya biasa serta berulang-ulang. Pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan. Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara aset tetap agar berada dalam kondisi yang baik, seperti biaya pelumasan, biaya penggantian oli, dan biaya penyetelan peralatan. Pengeluaran ini dilakukan secara rutin dan tidak menambah umur aset tersebut, oleh sebab itu pengeluaran ini dicatat sebagai beban pada saat terjadinya pengeluaran tersebut.

Selama masa penggunaan aset tetap kita tidak dapat menghindari diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap tersebut, menurut Horngren dan Harrison (2007:487) pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap tersebut terbagi atas dua kategori yaitu :

a. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aset yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode. Pengeluaran semacam ini harus dikapitalisasi dan ditambahkan dalam nilai perolehan aset tetap yang bersangkutan.

b. Pengeluaran penghasilan (Revenue Expenditure)

Adalah pengeluaran yang berkaitan dengan aset tetap yang mempunyai manfaat kurang dari satu tahun periode. Pengeluaran semacam ini dibebankan sebagai biaya dalam periode saat pengeluaran dilakukan.

Cara pembukuan yang dibutuhkan untuk mencatat pengeluaran yang bersifat perbaikan atau penyempurnaan ini adalah dengan menghapus nilai buku aset yang lama dan menimbulkan suatu nilai aset yang disempurnakan atau dengan mengurangi perkiraan akumulasi penyusutan aset yang lama. Selama penggunaan aset tetap tidak dapat dihindari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap itu. Pengeluaran tersebut perlu dianalisa karena kemungkinan ada pengaruhnya terhadap harga pokok atau cost yang mana akhirnya mempengaruhi biaya penyusutan. Pengeluaran yang terjadi selama masa penggunaan aset tetap dapat dibagi menjadi pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Pelaksanaan perlakuan biaya ini tergantung pada kebijakan perusahaan yang antara lain didasarkan pada pertimbangan materialistis jumlah yang bersangkutan.

Dalam prakteknya sangat sulit untuk menentukan pengeluaran mana yang dianggap *revenue expenditures* ataupun *capital expenditures*. Untuk mengatasi kesulitan tersebut dalam akuntansi diberikan pedoman bagaimana untuk membedakannya. Pedoman itu adalah sebagai berikut :

a. Keuntungan

Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari satu

tahun dalam arti pengeluaran tersebut dapat menambah kegunaan aset itu maka dianggap sebagai *capital expenditures* sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran tersebut dianggap *revenue expenditures*.

b. Kebiasaan

Jika pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran rutin dan sifatnya lazim dikeluarkan pada periode tersebut maka dianggap *revenue expenditures* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *capital expenditures*.

c. Jumlah

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *capital expenditures* sedangkan jika pengeluarannya kecil atau relatif kecil maka dianggap sebagai *revenue expenditures*.

E. Penyusutan Aset Tetap

1. Pengertian Penyusutan

Yang dimaksud dengan penyusutan menurut akuntansi adalah pengalokasian harga pokok aset tetap selama masa penggunaannya, atau dapat juga kita sebut sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaannya aset tetap itu dalam proses produksi.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 16.2) menjelaskan penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusun sepanjang masa manfaat

yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (2007: 96) menyatakan bahwa penyusutan itu adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok dan aset berwujud dalam suatu cara sistematis dan rasional pada periode-periode yang diperkirakan memperoleh manfaat dari penggunaan aset tersebut.

Menurut Harnanto (2003: 151) penyusutan adalah istilah yang dipakai terhadap proses alokasi harga perolehan (depresiasi) untuk aset yang berwujud yang dibebankan dengan penghasilan secara periodik.

Stice (2005 : 104) penyusutan adalah alokasi sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aset.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian dari penyusutan adalah suatu proses pengakolasian harga perolehan aset tetap kedalam deretan proses operasi perusahaan yang dilakukan secara sistematis dan rasional selama umur manfaat aset.

2. Jumlah yang Dapat Disusutkan Dalam Aset Tetap

Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 16.9) menjelaskan ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

- a. Harga perolehan. Uang yang dikeluarkan atau hutang yang ditimbulkan dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan

menempatkannya agar dapat digunakan.

- b. Nilai sisa (residu). Jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukar dan lain-lain pada, saat aset tersebut dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarnya.
- c. Taksiran umur kegunaan. Taksiran umur dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 :16.5), masa manfaat adalah :

- a. Periode suatu aset yang diharapkan kegunaanya oleh suatu perusahaan.
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh perusahaan.

3. Metode Penyusutan Aset Tetap

Hornngren dan Harrison (2007 : 489) meyakini ada 3 metode penyusutan yang utama yaitu :

- 1) Metode Garis Lurus
- 2) Metode Saldo Menurun
- 3) Metode Unit Produksi

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus dipakai untuk menyusutkan suatu aset apabila diperkirakan aset tetap tersebut memberikan manfaat ekonomis relatif sama besarnya untuk setiap periode selama masa penggunaannya. Umur ekonomis yang digunakan pada metode garis lurus dihitung atas dasar umur aset tetap yang bersangkutan. Perhitungan penyusutan dengan metode ini juga dipengaruhi oleh produktivitas dan efisiensi dari kegunaan aset, tetapi hanya

tergantungan dari faktor berlalunya waktu.

Besarnya beban depresiasi dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran umur}}$$

Misalnya dibeli mesin seharga Rp. 600.000,00 dengan nilai sisa ditaksir

Rp. 40.000,00 dan umur ekonomisnya ditaksir 4 tahun.

Penyusutan pertahun adalah :

$$= \frac{\text{Rp. 600.000} - \text{Rp. 40.000}}{4}$$

$$= \text{Rp. 140.000}$$

Tabel II.1
Penyusutan dengan Metode Garis Lurus

Akhir tahun	Harga	Beban	Akumulasi	Nilai Buku
1	Rp. 600.000	-	-	Rp. 600.000
2	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 140.000	Rp. 460.000
3	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 280.000	Rp. 320.000
4	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 420.000	Rp. 180.000
5	Rp. 600.000	Rp. 140.000	Rp. 560.000	Rp. 40.000
		Rp. 560.000		

Sumber : Horngren dan Harrison (2007 : 492)

2. Metode Saldo Menurun

Dalam metode ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aset. Karena nilai buku aset setiap tahunnya selalu menurun maka beban depresiasi setiap tahunnya juga menurun. Persentase yang digunakan dalam menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut :

$$R = \frac{1 - \sqrt[n]{NS}}{HP}$$

Keterangan :

R = Tarif beban penyusutan

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Residu/Nilai Sisa

Untuk lebih jelasnya dapat kita berikan contoh sebagai berikut, harga perolehan sebuah mesin sebesar Rp. 500.000, taksiran nilai residunya adalah Rp. 50.000 dengan masa pemakaian adalah 5 tahun. Tingkat persentasenya adalah:

$$R = \frac{1 - \sqrt[5]{500.000}}{50.000}$$

$$R = 1 - \sqrt[5]{0,1}$$

$$R = 1 - 0,630957344$$

$$R = 37\%$$

Tabel II.2
Penyusutan dengan Metode Saldo Menurun

Tahun	Beban penyusutan	Akumulasi	Nilai buku
0		-	Rp. 500.000
1	37 % x 500.000 = Rp. 185.000	Rp. 185.000	Rp. 315.000
2	37 % x 315.000 = Rp. 116.550	Rp. 301.550	Rp. 198.450
3	37 % x 198.450 = Rp. 73.426,50	Rp. 374.976,5	Rp. 125.023,5
4	37 % x 125.023,50 = Rp. 46.258,70	Rp. 421.235,2	Rp. 78.764,8
5	37 % x 78.764,80 = Rp. 29.142,97	Rp. 450.378,2	Rp. 49.621,8

Sumber : Horngren dan Harrison (2007 : 492)

3. Metode Unit Produksi

Penyusutan ini didasarkan pada teori bahwa suatu harta diperoleh untuk jasa yang dihasilkan dalam bentuk output.

$$\text{Rumus penyusutan per unit hasil produksi} = \frac{C - T}{N}$$

Keterangan :

C = Harga perolehan

T = Nilai Sisa (Residu)

N = Taksiran jam yang dapat diperoleh dari aset

Contohnya : Sebuah mesin dengan harga perolehannya Rp. 10.000.000. dimana nilai sisa Rp. 1.000.000, dan taksiran hasil produksi 8.000 unit, hasil produksi tahun pertama 3.500 unit. Penyusutan hasil produksi dihitung sebagai berikut:

$$= \frac{10.000.000 - 1.000.000}{8.000}$$

$$= \text{Rp. 1.125 per unit}$$

Maka beban penyusutan pada tahun pertama adalah :

$$= 3.500 \times \text{Rp. 1.125}$$

$$= \text{Rp. 3.937.500}$$

Metode penyusutan yang ditetapkan pada suatu aset tetap harus dipertimbangkan secara seksama karena metode penyusutan yang ditetapkan untuk suatu jenis aset belum tentu cocok untuk jenis aset lain karena perbedaan sifat dan pola pemakaian.

F. Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Penggunaan aset tetap dalam operasi rutin sehari-hari mempunyai keterbatasan yang dipengaruhi oleh umur ekonomis atau kemajuan teknologi. Maka dalam kondisi tertentu mungkin saja pihak perusahaan akan menghentikan pemakaian suatu aset tetap, karena alasan tidak efisien atau tidak bermanfaat lagi bagi perusahaan.

Suatu aset tetap akan berhenti dari pemakaiannya disebabkan oleh beberapa hal, baik disengaja maupun tidak. Penghapusan yang tidak sengaja misalnya, karena rusak, hilang, terbakar. Sedangkan penghapusan secara sengaja misalnya dijual, ditukar dengan aset lain atau dibuang begitu saja.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2009.16:69) menyatakan bahwa aset tetap diberhentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau pada saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Standar Akuntansi Keuangan juga menjelaskan bahwa laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan sebagai selisih antara hasil pelepasan jumlah tercatat aset, dan harus diakui sebagai penghasilan atau beban dalam laporan laba rugi komprehensif. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009.16:70)

Apabila suatu aset tetap diberhentikan dari pemakaiannya maka semua rekening yang berkaitan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan juga. Laba harus diakui apabila karena pemberhentiannya tersebut perusahaan mendapatkan

aset yang mempunyai nilai lebih besar dari nilai buku aset tetap yang diberhentikan, sedangkan rugi laba sebaliknya. Dan apabila diberhentikan suatu aset tetap dengan jalan dijual, maka selisih antar harga jual dengan nilai buku aset tetap dicatat sebagai laba atau rugi penjualan aset tetap. Rekening aset tetap yang dijual harus dikreditkan dan akumulasi penyusutan aset tetap yang bersangkutan harus di debet. Ada kemungkinan aset tetap yang tidak punya manfaat lagi atau rusak, akan dibuang begitu saja. Apabila terjadi, maka nilai buku dari aset tetap tersebut akan dianggap sebagai kerugian.

Pada prinsipnya pencatatan yang berhubungan dengan pemberhentian suatu aset tetap menurut Simangunsong (2005 : 117) adalah sebagai berikut :

- a. Diadakan penyesuaian terhadap penyusutan apabila pemberhentian tersebut terjadi pada periode yang sedang berjalan, tidak pada awal atau akhir periode. (Penyusutan tersebut dihitung dari tanggal awal periode sampai dengan tanggal pemberhentian)
- b. Saldo akumulasi penyusutan aset tetap tersebut seluruhnya dihapus (jumlah setelah penyesuaian), dengan cara mendebet perkiraan akumulasi penyusutan sebesar saldonya.
- c. Perkiraan aset dikredit sebesar harga pokok aset tersebut.
- d. Nilai buku pada saat pemberhentian (harga perolehan dikurangi seluruh penyusutan sampai dengan saat pemberhentian) dicatat :
 - 1) Rugi pemberhentian aset tetap, apabila aset tetap tidak terjual
 - 2) Apabila aset tetap tersebut dijual, maka selisih nilai buku dengan harga jual dicatat rugi penjualan aset apabila harga dijual lebih

kecil dari nilai buku dan akan laba penjualan aset apabila harga jual lebih besar dari nilai buku.

- 3) Apabila aset tetap tersebut ditukar dengan aset baru, maka selisih nilai buku dengan nilai dalam pertukaran dicatat rugi pertukaran aset, apabila nilai tukar lebih kecil dari nilai buku dan laba pertukaran aset apabila nilai tukar lebih besar dari nilai buku.

G. Penyajian Aset Tetap Di Neraca

Aset tetap adalah salah satu komponen atau bagian dari neraca, dimana aset tetap tersebut akan dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya sehingga akan diperoleh nilai buku aset tetap tersebut. Kecuali tanah tidak mengalami penyusutan tetapi hanya dilaporkan sebesar harga perolehannya saja. Aset tetap di dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aset lain, jika aset tetap yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajiannya akan diurutkan berdasarkan sifat permanennya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16:49) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan dalam hubungan dengan setiap jenis aset tetap yaitu:

- a. Dasar penilaian yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto. Jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal periode

dan akhir periode.

- d. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan :
 - i. penambahan
 - ii. pelepasan
 - iii. akuisisi melalui penggabungan usaha
 - iv. revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah
 - v. penurunan nilai
 - vi. penyusutan
 - vii. beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing ; dan
 - viii. setiap pengklasifikasian kembali.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:16:50) laporan keuangan juga harus mengungkapkan:

- (a) eksistensi dan batasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk hutang;
- (b) kebijakan akuntansi untuk biaya perbaikan yang berkaitan dengan aset tetap; dan
- (c) jumlah pengeluaran pada akun aset tetap dalam konstruksi; dan
- (d) jumlah komitmen untuk akuisisi aset tetap.

Jumlah beban penyusutan untuk suatu periode hendaknya dilaporkan secara terpisah dalam perhitungan rugi laba atau diungkap dengan cara lain. Uraian umum mengenai metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan

hendaknya dilampirkan juga dalam laporan keuangan.

Saldo setiap kelompok utama aset yang dapat disusutkan harus diungkapkan dalam neraca atau dalam catatan untuknya bersama-sama dengan akumulasi penyusutan yang berkaitan. Bila terdapat banyak sekali kelompok aset tetap yang dirinci di neraca maka satu jumlah saja boleh disajikan yang didukung dengan skedul yang terpisah.

Aset tetap tak terwujud biasanya dicantumkan dalam neraca secara terpisah setelah aset tetap. Saldo setiap kelompok utama aset tak terwujud hendaknya diungkapkan dengan jumlah bersihnya yaitu setelah dikurangi dengan amortisasi sampai akhir periode.

H. Harta (Aset Tetap) Dalam Tinjauan Islam

a. Pengertian Harta

Menurut Ulama Hanafiyah yang dimaksud dengan harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan, dan dimanfaatkan. (Syafe'i, 2000:22)

b. Karakteristik Harta

Menurut Ulama Hanafiyah, dalam harta memiliki dua unsur yaitu :

1. Harta dapat dikuasai dan dipelihara
2. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

c. Penyajian Harta (Aset Tetap) Dalam Konsep Islam

Agama islam mengajarkan konsep rahmatan lil alamin, dimana Allah Swt mengharamkan pekerjaan menzalimi maupun dizalimi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang arti kandungannya

Pada ayat di atas Allah Swt menerangkan ketentuan-ketentuan dalam bermuamalah yang didasarkan keadilan dan kerelaan masing-masing pihak, sehingga keragu-raguan dan buruk sangka bisa dihilangkan. Dimana Allah Swt

memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah Swt setiap melakukan perjanjian perserikatan secara tidak tunai yaitu melengkapinya dengan bukti-bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin akan timbul dikemudian hari. Adapun pembuktian itu adalah :

1) Bukti tertulis

Bukti tertulis hendaklah ditulis oleh "juru tulis" yang menuliskan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Juru tulis itu hendaklah orang yang adil dan mengetahui hukum-hukum Allah Swt terutama yang berhubungan dengan hukum perjanjian. Tugas juru tulis adalah menuliskan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian tersebut.

2) Saksi

Saksi adalah orang yang melihat dan mengetahui kejadian atau peristiwa. Dimana saksi tersebut adalah orang muslim yang dapat dipercaya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Mutiara Bahtera Riau didirikan pada tahun 2006. Perusahaan didirikan berdasarkan akte notaris Benizon, S.H, No.46 tertanggal 20 Januari 2006 pada hari Jumat, yang terletak di Jalan Sugriwa Blok EE No.13 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan.

Maksud dan tujuan dari didirikannya PT. Mutiara Bahtera Riau adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan perkayuan serta menjalankan usaha dalam bidang jasa.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

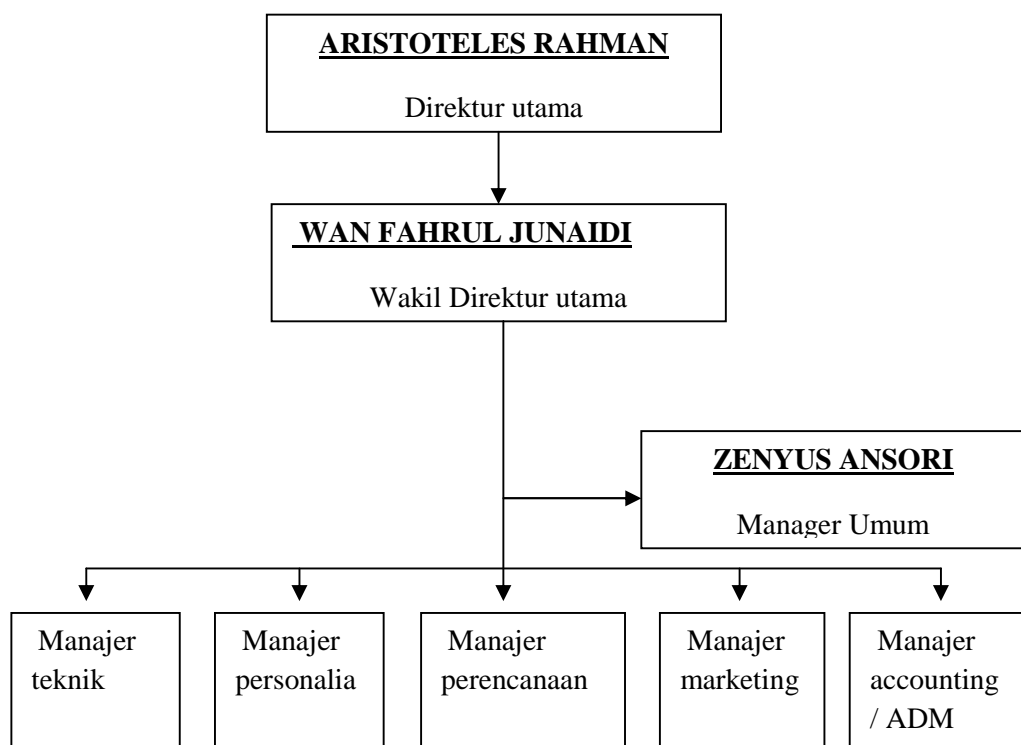
Sebagaimana layaknya sebuah organisasi atau perusahaan. Untuk menjalankan kegiatan harus digariskan dalam suatu tugas dan wewenang. Untuk menggambarkan tugas dan wewenang serta untuk mengefektifkan kegiatan operasional diperlukan struktur organisasi. Struktur organisasi dapat dibuat sesuai dengan manajemen perusahaan. Dalam pembangunan dan pengelolaan perusahaan diperlukan struktur organisasi yang baik dan personal. Kedua aspek manajemen ini akan menentukan keberhasilan perkembangan suatu perusahaan.

PT. Mutiara Bahtera Riau memiliki struktur organisasi untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan agar setiap tujuan atau kepentingan bersama dapat dicapai.

Gambar III.1

Struktur Organisasi

PT. Mutiara Bahtera Riau



Sumber : PT. Mutiara Bahtera Riau

PT. Mutiara Bahtera Riau memiliki struktur organisasi untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan agar setiap tujuan atau kepentingan bersama dapat dicapai. Berdasarkan struktur organisasi yang disajikan perusahaan, maka dapat diketahui tugas dan tanggung jawab pada tiap bagian yang ada sebagai berikut :

1. Direktur Utama

- a. Menyusun laporan bulanan atau tahunan tentang kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan.
- b. Melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh manajer.
- c. Menyusun rencana kerja yang ada diusulkan kepada komisaris.
- d. Berhak dan berwenang untuk dan atas nama komisaris serta mewakili perseroan.

2. Wakil Direktur

- a. Mengawasi secara keseluruhan aktivitas perusahaan.
- b. Melakukan pendelegasian tugas sesuai dengan bagian-bagian yang dibutuhkan perusahaan.
- c. Mengambil keputusan dengan segera dalam kondisi perusahaan yang memungkinkan.
- d. Mengawasi secara keseluruhan aktivitas perusahaan sehubungan dengan masalah administrasi dan umum serta masalah kepegawaian.

- e. Melakukan pendelegasian tugas sesuai dengan kebutuhan administrasi dan umum.

3. Manager Umum

- a. Mengkoordinir seluruh kegiatan dalam proyek dan bagian – bagian yang terkait dalam proyek.
- b. Bertanggung jawab atas kegiatan proyek kontrak konstruksi secara menyeluruh dengan dibantu oleh bagian proyek.
- c. Membuat target atau anggaran terhadap setiap proyek kontrak konstruksi.
- d. Bertanggung jawab kepada direktur.
- e. Mendelegasikan tugas dan wewenang dalam pelaksanaan proyek kontrak konstruksi dibagian proyek.

4. Manager teknik

- a. Mengarahkan pelaksanaan tugas dari sub bagian dibawahnya.
- b. Mengawasi pelaksanaan proyek secara keseluruhan.
- c. Menerima dan mengawasi laporan dari masing – masing sub bagian.
- d. Memberikan laporan terperinci kepada direktur atas perkembangan pekerjaan proyek.

5. Manajer keuangan atau accounting

- a. Tersedianya kegiatan pembukuan di perusahaan.
- b. Tersedianya laporan keuangan.
- c. Terlaksananya system pengarsipan dokumen akuntansi.

- d. Terselenggaranya pengendalian keuangan melalui kegiatan administrasi dan pelaporan keuangan.
 - e. Membawahi bagian, kasi keuangan, kasi perpajakan, dan kasi pembukuan.
6. Manajer marketing
- a. Mendapatkan informasi pasar secara akurat.
 - b. Merencanakan pencapaian perolehan pasar.
 - c. Membuat pelayanan terhadap pelanggan.
 - d. Mendapatkan data dan keterangan yang jelas tentang adanya proyek atau pekerjaan konstruksi.
 - e. Memberikan informasi *customer complaint* atau keluhan pelanggan.
7. Manajer personalia
- a. Tersedianya data pegawai.
 - b. Melaksanakan kegiatan administrasi pegawai.
 - c. Pembuatan kontrak secara penugasan pegawai.
 - d. Mengkoordinir pelaksanaan, bimbingan dan penilaian karir.
 - e. Membawahi bagian pengembangan Sumber Daya Manusia.

C. Aktivitas Perusahaan

Kegiatan utama dari PT.Mutiara Bahtera Riau adalah dalam bidang jasa konstruksi yang meliputi jasa pemeliharaan/perbaikan. Dalam bidang pembangunan meliputi pemasangan instalasi (mekanikal) listrik elektrikal, gas,

air minum, perangkat telekomunikasi dan usaha di bidang pemborongan meliputi pengairan/irigasi, jalan jembatan. Kegiatan dilakukan mencari proyek yang akan dikerjakan, proyek tersebut diperoleh melalui tender maupun penunjukan langsung oleh pemberi kerja.

Sebelum disetujuinya suatu kontrak kerja sama dalam hal jasa konstruksi, terlebih dahulu diadakan pemantauan terhadap lokasi proyek. Setelah mengetahui lokasi, kemudian diadakan pengukuran dan selanjutnya akan diajukan penawaran. Setelah penawaran disepakati, maka kedua belah pihak akan menandatangani kontrak kerjasama.

Untuk menghindari terjadinya klaim, maka perusahaan akan melakukan penggambaran secara umum atas hasil kerja yang akan diberikan. Hasil gambar ini akan diberikan kepada pihak pemberi kerja dengan dilengkapi catatan dan warna terhadap proyek tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian penulis tentang penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Mutiara Bahtera Riau Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis mencoba untuk menganalisis dan mengevaluasi kebijaksanaan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan meliputi :

A. Perolehan Aset Tetap

Pada prinsipnya aset tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aset tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi di dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai aset tersebut siap untuk digunakan dan dicatat sebagai harga perolehan. Seperti harga beli, bea masuk, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain-lain. Di dalam PSAK juga dijelaskan biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi dan jika dapat diterapkan maka jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui.

PT. Mutiara Bahtera Riau memperoleh aset tetap dengan harga beli aset tersebut tanpa ada biaya-biaya pengeluaran untuk memperoleh aset tetap. Perusahaan

menggunakan system FOB *destination* untuk biaya pengiriman, perusahaan tidak dikenai biaya-biaya lainnya karena semua pengeluaran-pengeluaran yang timbul saat pembelian ditanggung oleh penjual aset tetap tersebut.

B. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Untuk menjaga agar aset tetap yang sedang dipakai dapat beroperasi sebagaimana mestinya, secara umum perusahaan mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aset tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan antara lain berupa biaya perawatan, biaya reparasi dan perbaikan. Ada dua jenis pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan yaitu pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*).

Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) merupakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan kepemilikan suatu aset tetap yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu harus dikapitalisasi sebagai bagian dari harga perolehan aset tetap yang bersangkutan.

Sementara Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*) adalah pengeluaran yang dilakukan terhadap aset tetap yang sifatnya tidak menambah nilai aset tetap tersebut. Meliputi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan pemilikan aset tetap, dan memberikan manfaat kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran semacam ini diperlakukan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Dalam hal pengeluaran perbaikan (reparasi besar) dan pemeliharaan ini perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (Capital Expenditure) dengan pengeluaran pendapatan (Revenue Expenditure). Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan yang menyebabkan laba dilaporkan tidak wajar.

Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan tahun 2010, dimana perusahaan melakukan penggantian onderdil mesin (terlampir dirincian daftar biaya operasi) sebesar Rp. 6.125.000 terhadap mobil Panther Isuzu yang diperoleh tahun 2009 karena rusak. Oleh perusahaan dimasukkan kedalam perkiraan biaya (Revenue Expenditure) yakni biaya pemeliharaan dan perbaikan. Untuk itu pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah :

Biaya perbaikan kendaraan	Rp. 6.125.000
Kas	Rp. 6.125.000

Dari jurnal diatas dapat dilihat perusahaan tidak memperhatikan biaya yang sangat materil yang dikeluarkan, dan pengeluaran tersebut menambah umur atau masa manfaat aset, maka sebaiknya perusahaan memasukkan biaya tersebut sebagai penambah harga perolehan aset tetap tersebut atau dikapitalisasi (Capital Expenditure)

Karena pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran yang menambah umur atau masa manfaat dari mobil Panther Isuzu tersebut maka pengeluaran tersebut dikapitalisasi ke akumulasi penyusutan dengan jurnal sebagai berikut :

Jurnal yang seharusnya dibuat perusahaan pada tahun bersangkutan adalah :

Akumulasi penyusutan aset tetap	Rp. 6.125.000
Kas	Rp. 6.125.000

Jurnal koreksi yang diperlukan pada tahun bersangkutan adalah :

Akumulasi penyusutan aset tetap	Rp. 6.125.000
Biaya perbaikan kendaraan	Rp. 6.125.000

Apabila koreksi dilakukan setelah tutup buku maka dilakukan koreksi yaitu :

Akumulasi penyusutan aset tetap	Rp. 6.125.000
Laba ditahan	Rp. 6.125.000

Perusahaan menghitung penyusutan sebesar Rp. 9.433.750 per tahun dari nilai buku. Pada tahun 2009 nilai buku mobil sebesar Rp. 66.106.250 nilai buku yang dibuat tahun 2010 untuk mobil Panther Isuzu adalah sebesar Rp. 56.662.500.

Perhitungannya :

Nilai buku tahun 2009	Rp. 66.106.250
Penyusutan per tahun	<u>Rp. 9.443.750</u>
Nilai buku tahun 2010	Rp. 56.662.500

Seharusnya nilai buku perusahaan pada tahun 2010 adalah sebesar :

Nilai buku tahun 2009	Rp. 66.106.250
Penyusutan Juli 2010 ($Rp. 9.443.750 \times 7/12$)	<u>(Rp. 5.508.854)</u>
Nilai buku juli 2010	Rp. 60.597.396
Penyesuaian	<u>Rp. 6.125.000</u>
Nilai buku setelah disesuaikan	Rp. 66.722.396

Setelah disesuaikan maka masa manfaat dari perbaikan yang dilakukan terhadap mobil Panther Isuzu akan bertambah 2 tahun dan ditambah nilai sisa manfaat 1 tahun 5 bulan maka masa manfaat aset tersebut menjadi 3 tahun 5 bulan. Penyusutannya adalah $\text{Rp. } 66.722.396 / 3 \text{ tahun } 5 \text{ bulan} = \text{Rp. } 19.063.541$

Untuk mengetahui nilai buku pada akhir tahun, perhitungannya adalah :]

Nilai buku sampai juli 2010	Rp. 66.722.396
Penyusutan Desember 2010 ($\text{Rp. } 19.063.541 \times 5/12$)	<u>Rp. 7.943.142</u>
Nilai buku 2010	Rp. 58.779.254

Kesalahan penggolongan pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut akan memberikan informasi yang keliru untuk periode-periode setelah terjadinya pengeluaran tersebut. Ketidaktepatan pencatatan pengeluaran aset tetap akan menimbulkan kesalahan karena pencatatan aset yang dilakukan tidak sesuai dengan yang sebenarnya dan akan mengakibatkan kesalahan dalam menghitung besarnya biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya sehingga mempengaruhi perhitungan laba rugi untuk periode mendatang.

C. Penyusutan Aset Tetap

PT. Mutiara Bahtera Riau menggunakan metode garis lurus untuk menghitung penyusutan aset tetap tanpa nilai residu. Dalam menghitung penyusutan perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan aset tetap tersebut. Hal ini mengakibatkan aset yang diperoleh disusutkan selama satu tahun penuh. Hal ini tidak sebanding dengan

masa pemakaian aset tetap tersebut dan tidak sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.9 paragraf 58), yang mana bahwa penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

Akibat dari perlakuan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka hal ini akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu dalam laporan laba rugi dan neraca.

Sebagai contoh Mobil Pick up yang dibeli pada tanggal 18 Mei 2009 dimana harga perolehannya sebesar Rp. 57.500.000. Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, perusahaan menyusutkan aset tetap tersebut dalam satu tahun penuh tanpa memperhatikan waktu perolehannya.

Harga perolehan Mobil Pick up adalah sebesar Rp. 57.500.000. taksiran umur ekonomis aset tetap tersebut adalah 8 tahun tanpa nilai sisa. Besarnya Penyusutan aset tetap yang diperhitungkan perusahaan adalah :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan mobil} &= \frac{\text{Rp. 57.500.000}}{8 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp. 7.187.500,- per tahun} \end{aligned}$$

Waktu perolehan mobil tersebut baru 7 bulan, tetapi perusahaan menggenapkan penyusutan tersebut kedalam satu tahun penuh di periode bersangkutan.

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan untuk 7 bulan} &= \frac{7}{12} \times \text{Rp. 7.187.500} \\ &= \text{Rp. 4.192.708} \end{aligned}$$

Beban penyusutan mobil untuk tahun 2009 yang seharusnya dibebankan adalah sebesar Rp. 4.192.708,- tetapi pada perusahaan beban penyusutannya adalah Rp. 7.187.500,-

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mobil adalah :

Biaya penyusutan aset tetap	Rp. 7.187.500
Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 7.187.500

Jurnal yang seharusnya untuk penyusutan mobil adalah sebagai berikut :

Beban penyusutan aset tetap	Rp. 4.192.708
Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 4.192.708

Jurnal koreksi setelah tutup buku yang seharusnya dibuat untuk mobil adalah :

Akumulasi penyusutan mobil	Rp. 2.994.792
Laba ditahan	Rp. 2.994.792

Perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan sangat bertentangan dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan. Akibatnya dalam laporan laba rugi dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi lebih rendah dari yang sebenarnya, hal ini terjadi karena penyusutan yang tinggi. Di neraca perusahaan akan terlihat nilai buku aset tetap menjadi lebih rendah dari yang sebelumnya, sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang tinggi. Dalam daftar aset tetap perusahaan akan terlihat nilai buku aset untuk tahun berikutnya menjadi lebih rendah, ini diakibatkan karena biaya penyusutan yang tinggi sebelumnya. Setelah biaya penyusutan aset tetap dikoreksi dan dibiayakan sesuai dengan perolehan maka nilai

buku aset tetap yang disajikan dalam neraca akan lebih besar, dan akan membuat laba periode tersebut menjadi lebih besar senilai Rp. 2.994.792.

D. Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan pada suatu saat akan habis nilai ekonomisnya dan tidak dapat dipergunakan lagi, maka harus dihapuskan dari daftar aset tetap. Perusahaan masih mencatat aset tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak memiliki nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dapat dipergunakan. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan penyusutan dari suatu aset tetap dihentikan lebih awal ketika aset tetap tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual atau aset tetap tersebut termasuk kedalam kelompok aset yang tidak dipergunakan lagi dan aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis buat kedepannya.

Sebagai contoh tiga unit komputer yang diperoleh perusahaan pada tahun 2007 dengan nilai perolehan Rp. 16.850.000 dengan masa manfaat 5 tahun, ternyata pada bulan juli 2010 tidak dapat dioperasikan lagi dalam aktivitas perusahaan karena rusak. Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan komputer tahun 2010 adalah

Biaya penyusutan aset tetap	Rp. 3.370.000
-----------------------------	---------------

Akumulasi penyusutan komputer	Rp. 3.370.000
-------------------------------	---------------

Seharusnya biaya penyusutan dihentikan pada saat aset tetap tidak lagi memberikan manfaat ekonomis, perusahaan mencatat penyusutannya setahun penuh

dan tidak memperhatikan manfaat ekonomis aset tetap tersebut. Sehingga biaya penyusutan menjadi lebih tinggi. Seharusnya biaya penyusutannya adalah Rp. 1.685.000 ($6/12 \times \text{Rp. } 3.370.000$), maka jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah :

Beban penyusutan aset tetap	Rp. 1.685.000
Akumulasi penyusutan komputer	Rp. 1.685.000

Maka jurnal koreksi yang seharusnya dibuat oleh perusahaan pada saat tutup buku adalah:

Akumulasi penyusutan komputer	Rp. 1.685.000
Beban penyusutan komputer	Rp. 1.685.000

Perusahaan harus melakukan penghapusan aset tetap untuk komputer yang diperoleh pada tahun 2007. Saldo akumulasi penyusutan mesin capstan tersebut dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 11.795.000 ($\text{Rp. } 3.370.00 \times 3 + \text{Rp. } 1.685.000$)

Jurnal untuk penghapusan komputer yang harus dibuat adalah :

Akumulasi penyusutan komputer	Rp. 11.795.000
Rugi penghapusan	Rp. 5.055.000
Komputer	Rp. 16.850.000

Perhitungannya:

Beban penyusutan 2007	=Rp. 3.370.00
Beban penyusutan 2008	= Rp. 3.370.00
Beban penyusutan 2009	= Rp. 3.370.00
Beban penyusutan 2010	= <u>Rp. 1.685.000</u> +
Akumulasi penyusutan tahun 2010	= Rp. 11.795.000

Biaya penyusutan yang terlalu tinggi maka akan mengakibatkan laba perusahaan pada tahun berikutnya akan dilaporkan kurang sejumlah Rp. 5.055.000 (Rp. 16.850.000- Rp. 11.795.000).

Jika koreksi dibuat perusahaan apabila telah tutup buku jurnalnya adalah :

Akumulasi penyusutan komputer	Rp.1.685.000
Laba ditahan	Rp.1.685.000

Setelah adanya penghapusan aset tetap, maka akan terjadi perubahan total penyusutan tahun 2010 dan tahun berikutnya untuk kelompok peralatan kantor. Jika perusahaan tidak melakukan penghapusan untuk setiap aset yang dibuang, dijual, atau karena habis masa manfaatnya, maka nilai buku aset tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan terlalu besar, dan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil. Dalam daftar aset tetap nilai buku dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Mutiara Bahtera Riau, mengenai masalah akuntansi aset tetap, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan penelitian dan pembahasan tersebut. Selanjutnya dari hasil kesimplan akan dikemukakan beberapa saran-saran yang berkemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan akuntansi aset tetap.

A. KESIMPULAN

1. PT. Mutiara Bahtera Riau adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi dan pembangunan, dengan nilai aset yang cukup besar dan merupakan aset yang penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. Pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan dicatat perusahaan sebagai biaya pada masa pengeluarannya tanpa memperhatikan masa manfaat dan jumlah nilai pengeluaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan pada tahun tersebut menjadi kecil.
3. Dalam menghitung biaya penyusutan aset tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu. Perhitungan penyusutan perusahaan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhatikan bulan berapa aset tetap dimiliki dan digunakan perusahaan, sehingga mengakibatkan biaya

penyusutan untuk tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang semestinya sedangkan nilai buku aset tetap untuk tahun berikutnya dibukukukan lebih rendah dan laba untuk tahun tersebut juga dilaporkan lebih rendah.

4. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dan dihentikan pemakaiannya dengan cara menyimpan atau menjualnya namun tidak dihapuskan dari aset tetap. Nilai aset tetap tersebut masih tercantum dalam neraca hal ini mengakibatkan nilai aset tetap yang dilaporkan terlalu besar.
5. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang mana harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Namun nilai yang disajikan belum sesuai dengan perhitungan prinsip akuntansi, ini dikarenakan adanya koreksi terhadap pembiayaan penyusutan, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap dan penarikan aset tetap.

B. SARAN

1. Perusahaan seharusnya dapat lebih teliti dalam pengelompokan biaya-biaya apa saja yang bias dikategorikan sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan dan juga harus memperhatikan manfaat dari pengeluaran tersebut beserta jumlah yang dikeluarkan.
2. Dalam menghitung biaya penyusutan sebaiknya perusahaan mengalokasikan nilai perolehan aset tetap sebagai biaya penyusutan selama masa periode manfaatnya, karena jumlah yang dialokasikan keperiode pendapatan sesuai dengan periode pemanfaatannya.

3. Aset tetap yang tidak memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan, maka harus dihapuskan dari daftar aset tetap dan perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, C. Wesley, Costa Carol, 2004, *Accounting Dalam 24 Jam*. Edisi 1, Cetakan Ke Enam, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Amrin, Abdullah, 2009. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan Syariah*. Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2003. *Intermediate Accounting*. Edisi Ke Tujuh, Cetakan Ketujuh, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Carl S. Warren, James M, Reeve, Philip E. Press, 2005, *Pengantar Akuntansi*. Edisi Kedua Puluh Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2003, *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Ke Empat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harnanto, 2003, *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Cetakan Ke Empat, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Hartadi, Bambang dan Djamaluddin, 2004, *Sistem Pengawasan Intern*. Edisi Ke Dua. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Horngren, T. Charles, Walter T. Harrison Jr, 2007, *Akuntansi*. Jilid 1, Edisi Ke Tujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- John J. Wild, K.R Subramanyam, Robert F. Halsey, 2005, *Financial Statement Analysis*. Edisi Kedelapan, Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jusup, Al Haryono, 2005, *Dasar-dasar Akuntansi*. Jilid I, Edisi Ke Enam, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Waygandt dan Terry D. Warfield, 2007, *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lunin, Djamil, 2003. *Modul Akuntansi Syariah*. Pekanbaru.

- Rudianto, 2009, Pengantar Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Stice K. Earl, James D. Stice, K fred Skousen, 2005, *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kelimabelas, Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Sadeli, M.H. Lili, 2010, Dasar-Dasar Akuntansi. Edisi 1, Cetakan Ke Enam, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Simangunsong, M.P, 2005, Akuntansi Dasar. Penerbit Kaya Utama, Jakarta.
- Waluyo dan Ilyas. Wirawan B., 2003. *Perpajakan Indonesia*. Buku Satu. Edisi Revisi. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Warren, Carl S, Reeve, James M dan Press, Philip E., 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisis Ke Duapuluhsatu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.